

Kata Pengantar

Puja dan Puji Syukur yang dalam saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, saya bisa menatap kata demi kata yang saya ucapkan menjadi sebuah puisi yang panjang. Cinta dan kasihnya tak akan pernah terukur oleh zaman, sehingga bisa dinikmati oleh pembaca. Tak lupa Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sauri teladan.

Puisi menjadi media curhat dan jebakan kenangan yang berada di dalam pikiran dan rasa, semoga buku ini mewakili perasaan teman-teman yang membacanya. Ketika tujuan hidup dan lelah surut, meskipun semua orang tak tahu apa yang sedang dirasakan, buku yang saya beri nama 99 ARUNIKA, *The Journey of Love*, adalah kumpulan puisi yang berisi tentang lahirnya sebuah kebahagiaan yang tengah dirasakan, mencintai seseorang yang terlalu, patah hati yang menjadi titik balik, Kesengsaraan dalam *insecure* dan hapalan tentang hidup.

Teman-teman bisa merasakan berada di semesta Arunika, karena setiap kata yang tergores di dalamnya tak sama dengan yang ada. Perlahan dan bernafaslah dalam memaknainya, karena tidak bagus langsung mencerna isinya.

Sebelum datang terakhir meminta kita berpelukan dalam pelik, dan akhir kata, pinta maaf saya sampaikan, karena

tak ada jalan yang tak berlubang. Karya ini masih banyak kekurangan dalam menjamu setiap rindu yang meriak, sehingga jauh dari kesempurnaan. Dengan lapang dada saya mengharap saran, kritik, dan masukan yang membangun agar kami bisa terus memperbaiki karya-karya berikutnya.

Puisi ini saya Tujukan untuk Ayahanda yang sudah berada di surga, tak ada lagi kata indah yang terdengar kala malam tiba. Hati yang remuk dan semesta tak lagi sama. Hanya doa yang selalu terpanjatkan dan rupa yang selalu dikenang.

Deritamu dalam menghias masa muda telah terlewati, jeritan hawa sengsara telah mengantarkan Ananda pada kejayaan. Kala bahagia dan kemajuan telah kami dapatkan, kenapa tuan pergi begitu saja ?

Salam cinta dari semesta Arunika,

Gusme Valensky

Pengantar Buat Kang Gusme

Salah satu kumpulan Puisi karya kang Gusme ini akan membawa hati kita seakan tercabik-cabik menjadi hanyut dalam alunan kata-kata yang ia rangkai karena puisi ini merupakan hasil ekspresi pengarang dalam memanfaatkan rangkaian kata. Puisi ini gambaran dari rasa jiwa yang berkecamuk sekarang ini rasa marah, kesal namun tidak lepas dari kecintaannya kepada tanah air ia tumpahkan juga dalam kumpulan puisi ini. Sederet puisi ini akan membawa penyadaran kepada kita karena isi puisinya mewakili sejumlah insan yang sedang mencari jati dirinya.

Dengan menikmati puisi ini semoga menjadi suplemen bagi para pembacanya banyak kata yang menggugah jiwa banyak bait yang akan menyayat hati. Puisi ini merupakan media dalam menggambarkan realitas kehidupan maka dari itu bait demi bait dari puisi ini terkandung makna yang mendalam penulis bisa mempersentasikan dirinya melalui makna yang terdapat dalam puisi ini.

Rohman Gumilar

Pegiat Literasi Sumedang
Pengurus FTBM Jabar

Monolog Ketaksaan : Antara Cinta, Rindu, dan Rahara Hingga Titik Temu

Setiap manusia tercipta dengan dibekali harapan (roja) dan kekhawatiran (khoulf). Maka wajarlah jika setiap yang bernyawa (manusia) dipertemukan dengan kegelisahan. Dari kegelisahan itulah muncul beragam pemikiran untuk mencapai tujuan mulia bahwa untuk apa kita ada. Di situlah pula kita menemukan diri manusia sebagai hamba (pengabdikan) sekaligus khalifah (dipertanggungjawabkan mengelola semesta).

Sesungguhnya membicarakan cinta banyak cara mengemasnya. Kemasan inilah yang akan membawa cinta tak akan pernah habis digali filosofisnya, dinikmati getarannya sebab kita lahir dari cinta dua lawan jenis sekaligus cinta-Nya. Maka *al-mahabbah* menjadi satu kekuatan keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, dalam pandangan kaum sufi, Dia yang terkasih adalah Allah swt. sehingga dibutuhkan usaha yang keras untuk mencapainya, yaitu dengan membersihkan diri dari segala bentuk noda. Rindu membawa pada arus pertemuan dan cinta membentangkan jarak petualangan. Di sisi lain, kukum kausalitas (ketersebaban) selalu mengarah pada hubungan sebab-akibat (sababiah). Bak menarik satu titik lalu melingkar maka akan kita temukan titik aksen, kembali ke titik awal, titik temu.

Membaca monolog sahabat Gusme saya menemukan metafor-metafor yang sudah sering kita dengar, tetapi

dalam sudut pandang Gusme ini lebih dikontemplasikan, direnungkan secara mendalam hingga kita terasa dibawa kepada palung paling dalam. Metafora tentang gairah hidup: *nadi, napas, samudera, jiwa*, yang dipasangkan dengan *danau, hujan, hamba*, serta disandingkan dengan sifat *fana, cinta, rindu, rahara*.

Gaya ungkap negasi dengan penempatan *denial* (pengingkaran) telah menegaskan satu pemahaman diri bahwa *tak ada yang sesungguhnya-sungguhnya sunyi yang terlalu redam/ Tak ada redam yang terlalu lara/....* Begitu ungkap sang aku lirik *Hancur*. Melalui gaya denialisnya itu, aku lirik seperti hendak mengungkapkan bahwa Cintaku kepadamu karena engkau wajar dicintai karena engkau telah membuka tabir dirimu, maka *semua cinta layak untuk kaudapatkan*.

Namun tidak dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Ini membawa kita untuk membuka tabir cinta, yakni cinta emosi (tanpa menggunakan akal meski tanpa mengenal) dan cinta akal (mempunyai perhitungan). Cinta emosi ini dapat kita temukan pada larik-larik puisi *"Tak Seharusnya Idnalpika": /Aku mencintaimu dengan terpaksa/ Bagai samudera yang menderu lautan/ Mengoyak jutaan kapal yang berlayar/ Aku mencintaimu dengan terpaksa/ Bagai sebuah simfoni yang dimainkan dengan paksa/ Bernada namun tak menyatu dalam lagu/ Aku mencintaimu dengan terpaksa/ Bergelimang harta namun hati tak memilihmu/ Aku mencintaimu dengan terpaksa/ Seperti arunika yang bertemu senja/ Tak ada artinya sampai hilang makna/*

*Meski lima negara telah kita lalui/ Sampai kita berpisah,
diri selalu bertanya/ Mengapa aku bisa jatuh padamu,
meski hati tak pernah berada disana//*

Laku dua cinta ini membawa manusia pada rindu (menemui titik temu) sekaligus menebar rahara (rasa welas asih, penyayang). Keduanya (rindu dan rahara) membuka tantangan sekaligus peluang untuk hidup damai serta menyepadankan intelektual (akal) dan empati (emosi) dengan pasangannya atau pencipta pasangan.

Selamat atas goresan karyanya yang penuh kontemplatif. Semoga lebih banyak menebar manfaat dan lebih memartabatkan keberadaan hamba sekaligus khalifah. Salam.

Sumedang, 30 November 2020

**Dadan Andana, founder Saihu Megasaihudan,
inisiator IMLA (Insun Medal Literacy Association)**

Puisi selalu berbicara kejujuran. Di buku puisi ini saya menemukan kejujuran isi hati saya, yang tidak sempat diucap atau dituliskan.

**MS Wijaya, Rektor Nulis Aja Community dan Penulis
Buku Pohon Impian**

Puisi Itu Menyembunyikan Makna

Membaca puisi-puisi karya Gusmé Valensky di 99 Arunika, memberi harapan baik. Puisi memang tidak bisa memuaskan semua pembacanya. Tapi kita sepakat, puisi itu menyembunyikan maknanya. Jika dalam puisi, penulisnya "memberi tahu", tidak ada lagi kerahasiaan dalam puisi.

Misalnya dalam puisi "Hancur", di bait pertama ada delapan baris, Rimanya sudah bagus, jika dibacakan terasa memiliki bebunyian, musikalitasnya enak didengar:

Tak ada sunyi yang terlalu redam,

Tak ada redam yang terlalu lara,

Tak ada lara yang terlalu haru,

Tak ada haru yang terlalu ruba,

Tak ada ruba yang terlalu riak,

Tak ada riak yang terlalu murka,

Tak ada murka yang terlalu hanyut,

Tak ada hanyut yang kalut dalam cinta.

Sayang di bait terakhir, dua barisnya "memberi tahu",
cenderung menceramahi:

Dan belajar untuk mensyukuri bahwa semua cinta layak
untuk kau dapatkan

Namun tidak dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Fenomena para penulis puisi sekarang memang
terhubung ke dunia medsos. Dunia literasi digital sedang
nge-trend. Saya banyak menemukan "puisi" mereka itu
berujung ke "quote instagramable". Tidak apa-apa.
Zaman memang bergerak. Ini mengingatkan saya ke
masa SMA, menulis kata-kata mutiara di buku
"kenangan".

Puisi-puisi lainnya memberi harapan, walaupun masih
secara gamblang memberi tahu di bait terakhirnya.

Tetap semangat menulis puisi. Terus menulis dan
membaca puisi-puisi karya penyair lain di peta sastra
Indonesia.

(Gol A Gong, penulis, relawan Rumah Dunia)

Membaca keseluruhan puisi dalam buku 99 Arunika (The
Journey of Love) ini akan membawa kita pada perjalanan
dari kehidupan itu sendiri. Layaknya prasasti nan abadi.

Setiap katanya terpahat relief makna perjalanan manusia untuk menemukan jati diri.

Larik-lariknya ibarat lontar di mana kita bisa mengambil kebijaksanaan dalam kearifan lokal yang penulis angkat sebagai tema seperti Peranan Irama Raspati, Tanduk Sulaya, Ceramah Sugriwa adalah contoh puisi Gusti yang dapat diserap saripatinya tanpa rasa jumawa.

Dalam untaian baitnya penulis seolah menampakkan manusia melalui emosi yang seringkali hinggap pada jiwa berkedok cinta namun menafikan bahwa kehidupan itu layak untuk disyukuri sebagai pembuktian cinta, baik untuk sesama, semesta dan Pencipta.

Buku 99 Arunika (The Journey of Love) adalah buku yang tepat untuk Anda pecinta puisi yang sarat makna pun kaya akan metafora.

Happy Reading!

Siti Noor Wahdatussa'adah~Sinowa

Penulis buku Sketsa 100 Kisah dan 101 KACA (Kisah Aksara Cinta Akrostik)

Jika diperhatikan titimangsa penulisan puisi-puisi dalam kumpulan ini, betapa produktifnya sang penyair. Rata-rata puisi ditulis pada bulan Oktober 2020. Hanya satu puisi yang ditulis dua tahun sebelumnya, Oktober 2018. Produktivitas dalam berkarya patut diacungi jempol

meski puisi-puisi yang tercipta membutuhkan pengendalian dan pematangan.

(Eddi Koben, penulis dan Fasilitator Literasi Jawa Barat)

Membaca puisi-puisi Gusti seperti dibawa menyelami kedalaman samudera saya sendiri, mengeja kata-kata dari palung hati.

(Nur Hidayah, Pendiri taman baca Sanggar Caraka dan Kampus Nulis Aja Community, awardee LPDP RI, Pengarang novel Nira Bengkok di Belakang Rumahmu, dan 11 buku lainnya)

99 ARUNIKA bertutur dari hati tergores dengan apik dan menarik. Kumpulan puisi yang membuat kita bisa menikmati beragam warna cinta.

Laksmi Purwandita penulis antologi puisi Dari Nol Hingga Ananta

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	11
NGAGUBRAG KA ALAM DUNYA.....	18
0. ARUNIKA.....	19
1. Kopi bait.....	21
2. Jiwa Hilang.....	23
3. Sanjungan dan Bualan.....	24
4. Kehangusan dalam Sajjan.....	26
5. Hancur.....	28
6. Saduran Nurani.....	29
7. Merisau dalam Nadi.....	31
8. Jika Saja.....	33
9. Kikisan Karang.....	34
10. Tanduk Sulaya.....	35
11. Peranan Irama Raspati.....	36
12. Hapus Membaur Biru.....	37

13. Dikala aku bermain.....	38
14. Sekepip terakhir.....	39
15. Bukan atau canda.....	40
16. Apakah memastikan?.....	41
17. Memaksa Berkarya.....	42
18. Rasamu Rasa Jumawa.....	43
19. Lembaran Mozaik.....	44
20. Kelabang terjangkau.....	45
21. Susuran Sirna.....	46
22. Beranjak.....	48
23. Risak Air Madu.....	49
24. Tangisan di Danau Jiwa.....	50
25. Bingkai Jiwa.....	52
26. Langkah Dewa.....	53
27. Tebalnya Iman Hamba.....	54
28. Ceramah Sugriwa.....	55
29. Lagam Patah Hati.....	57
30. Semua yang Fana.....	58

Klausa Arunika.....	59
31. Kelam Tak Berarti Hitam.....	62
32. Satu Langkah.....	63
33. Hilang Akal.....	64
34. Semua Yang Kita Bina.....	66
35. R E G R E S A.....	67
36. Perjalanan dan Cita Mulia.....	68
37. Saksi mumpuni.....	70
38. Amarta, Amarpula.....	71
39. Kepulan yang Mengapung.....	72
40. Bukankah Hidup Ini Indah.....	73
41. Bias Hatimu dalam Saduran Rindu.....	74
42. Pelipur Lara.....	75
43. Risaukan Aku dengan Sebuah Alasan.....	76
44. Tanda Gema.....	77
45. Kelam tak Berarti Hitam.....	78
46. Arah Jam yang Terlewat.....	79
47. Ramalan Sugriwa.....	80
99 Arunika, The Journey of Love	13

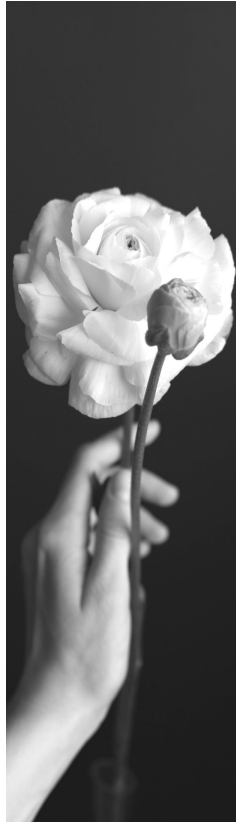
48. Risau dengan Sebuah Alasan.....	81
49. Mendebu kita bertahan.....	82
50. Sepucuk Surat Dua Kosong Dua Satu.....	84
51. Rantai Terbakar.....	86
52. Damai berlumuran darah.....	88
53. Bingkai yang Serupa.....	90
54. Alas Rawan.....	92
55. Guritan Kala.....	93
56. Tipuan Semata.....	94
57. Catatan Pemuncak.....	95
58. Kopi dan Alpukat.....	97
59. Kopi Buritan.....	98
60. Jarak dan Doa.....	99
Kikisan Kata Arunika.....	100
MAKUTA.....	102
61. Halimun, Kedatanganmu Percuma.....	103
62. Tutup Pintu Kedua.....	104
63. Pertemuan di Pelataran.....	105

64. Diantara Bait Ketenangan dan Kenangan.....	107
65. Kemuliaan Sang Maestro.....	108
66. Terbitnya tak Disadari.....	111
67. Cahaya Merah Kian Memudar.....	112
68. Menghela Nafas.....	114
69. Seberapa murni sebuah kesetiaan ?.....	116
70. Berpihak pada Kecewa.....	117
71. Ikatan Ego.....	118
72. Semua untuk Hujan.....	119
73. RAHARA.....	120
74. Candala, Gemarmu Terlalu Temaram.....	121
75. Titik Temu.....	122
76. Dalam putaran cinta.....	123
77. Ketaksaan yang Malang.....	124
78. Tujuh Sembilan.....	125
79. Disapa Ruwa, Kala Bercanda.....	126
80. Tiada Akhir yang Menderu.....	127
81. Suara Wayang Wisnu.....	129
99 Arunika, The Journey of Love	15

82. Bunga Liar.....	130
83. Ujung Garis Bawah.....	131
84. Jurang Eunoia.....	132
85. Debu Langit yang Berseru.....	133
86. Berdiksi dengan Rasa.....	134
87. Ilusi yang Tak Pasti.....	135
88. Rubanah Sambawa.....	136
89. Berjalan bersama Mangata.....	137
90. Siloka Bahagia.....	139
91. Padamnya Api Kesedihan.....	140
92. Handaru Meruak kisah.....	141
93. Keluhan Sepi di Puncak Rindu.....	142
94. Tak seharusnya Idnalpika.....	143
95. Reda di atas Telaga.....	145
96. Sajian Lara.....	146
97. Sayapku Patah Sebelah.....	148
98. Haus yang Terbakar.....	149
99. Pergi untuk Alasan yang Jelas.....	151

SULAKSANA KATA.....	153
Tentang Penulis.....	168

NGAGUBRAG KA ALAM DUNYA



"Insun Medal Insun Madangan,"
(Saya Lahir untuk memberi penerangan)

0. ARUNIKA

Alur waktu akan memberdaya mentalmu,

**Rasakan usangmu yang lama, berdamai tak
meluruhkan seluruh mimpi, jika yakin dengan
kemampuan.**

Jiwa kita hidup dengan alur rasa, bukan dendam.

**Usah kau dengar mereka, setiap nyawa punya
cerita sendiri, ikuti arah jati diri yang menuntun.**

Nikmati hidup dengan rasa syukur,

**Kau bukan raja cahaya, yang tercipta menerangi alam
semesta,**

Bukan rembulan yang menerima sinar,

Bukan bintang yang mengabulkan permohonan,

**Bukan pula hujan yang membawa kenangan bagi
manusia,**

Ikatanmu dengan Tuhan tak seharusnya meretas,

**seiring berjalannya waktu, diri akan terlepas dari
nestapa.**

Ketir dirimu menjalani saduran hidup,
Kau remuk pun dunia tak akan perduli,
Sadar hingga jiwa menyatu dengan waktu,

Alegro, Membawakan sejuta kenangan untuk asamu,

Semakin menua, pikiran kita diatur untuk
memojokkan - cinta.

Jakarta, 12 November 2020

1. Kopi bait

Terlalu lama aku mendekatimu

Apakah itu menyakitkan ?

Hatimu tertahan dalam kerangka

Meski tak kau buka walau sejenak

Haruskah kusudahi cerita ini ?

Tetesan keringat dan peluh telah menjadi saksi

Kala berjanji mendapatkan hatimu

Hampir saja kuserahkan hati ini kepada orang lain

Namun kenangan menyadarkanku

Pena dan pigura menjadi maklumat

Meyakinkan diri bisa bertahan

Semua kuserahkan dan hatiku meyakinkannya

Kau layak untuk kudapatkan

Kau layak mendapatkan yang terbaik

Kau layak mendapatkan perlindungan

Kau layak mendapatkan seseorang berjiwa tangguh

Kau layak mendapatkan hati yang membuat nyaman

Kau layak mendapatkan kebahagiaan

Tapi aku bertanya dalam hati untuk kesekian kalinya

Apakah aku layak untukmu ?

Jakarta, 20 September 2020

2. Jiwa Hilang

Terbaring lemah di bawah pohon cemara,
Berteduh dari panas sang surya,
Moyan menyadarkan bahwa swarga itu ada,
Merisak kasih dalam tetesan reka,

Dirimu berlari membelah angin samudera,
Melewati gelombang arus,
Tak sadar kau tenggelam di dasar air,
Meracau bergemuruh mengusil petir,

Aku terpana dan tersanjung dengan dirimu,
Hingga tersadar bahwa kau tak lagi ada di sisi,
Sementara atau selamanya ?

Semua yang telah datang bertandang,
Duduk sebentar lalu pamit menghilang,

Jakarta, 28 Juli 2020

3. Sanjungan dan Bualan

Ada lima tahun dalam satu perjalanan,
Ada satu langkah untuk setiap perjalanan,
Ada kesetiaan dalam setiap pertemuan,
Ada dua keganjilan untuk perpisahan,

Kau bersandar di bahu ku,
Berbisik ke atas langit agar tak kehilanganku,

Tak ingin orang lain menyakitimu,
Memastikan aku tak menghilang darimu,
Tak ingin yang lain menjadi penghuni hatimu,

Setelah semua rencana menjadi sempurna,
Tenaga dan waktu kuberi untuk hasil yang nyata,

Senyummu perlahan memudar,
Setiap bait bertingkah kasar,

Kelabu memegang peran purbararang,
Bagai batu jatuh ke lubuk duka.

Untuk sekarang, ilusi mendiskusi gemuruh petir,

Karya cinta tak lagi berharga,
Lingkar emas tak lagi terpatrit di jarimu

Tak dinyana,
Kau memutuskan perjalanannya,
Membuat jalan yang baru tanpa diriku,
semudah itukah melupaka perjalanan ?

Lima tahun tak mudah bersama
Namun tidak sulit bagi kita mengucap kata perpisahan

Jakarta, 20 September 2020

4. Kehangusan dalam Sajian

Ketika ragu mulai merasuk dalam jiwa dan hati
Tak ada cara lain untuk membuat semua terlihat baik
Selain memilih meninggalkan atau ditinggalkan

Kau payah sayang,
Pelukanku yang hangat ini membuatmu tak nyaman

Aku tak mengekangmu untuk tetap tinggal disini,

Aku tak pernah memintamu untuk datang dan pergi
secepat ini,

Tak adakah secercah kenangan yang membuatmu
menetap sampai ujung usia ?

Kau habiskan masa tanpa kenal lara,
Menyemai jiwa asmara,
Merundukkan seribu janji,

Kalangkabut menggusur jiwa,

Banyak siratan peduli kita,

Namun semua percuma,

Jika satu diantara kita mengguntingnya.

Kau polos, sayang

Kau terlalu berperasa dalam menjalani hubungan ini,

Kau terlalu munafik sebagai manusia fakir.

Kau naif, sayang

Semua kesetiaan telah kau genggam erat,

Namun tak kudapati balasan,

Hingga titik saduran patah arang,

Kau bukan penghuninya lagi.

Jakarta, 28 Oktober 2020

5. Hancur...

Tak ada sunyi yang terlalu redam,
Tak ada redam yang terlalu lara,
Tak ada lara yang terlalu haru,
Tak ada haru yang terlalu ruba,
Tak ada ruba yang terlalu riak,
Tak ada riak yang terlalu murka,
Tak ada murka yang terlalu hanyut,
Tak ada hanyut yang kalut dalam cinta.

Aku bergeming dalam samudra,
Dan belajar untuk mensyukuri bahwa semua cinta layak
untuk kau dapatkan,
Namun tidak dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Jakarta, 22 Oktober 2020

6. Saduran Nurani

Kebahagiaan yang membuatku memahami, kalau surga
itu ada

Mungkin aku menerka, bahwa kilauannya seperti
permata

Memancarkan kebahagiaan yang mengalir deras sungai
susu dan madu

Menetap di dalamnya, bukan sangkalan semata

Jari-jemari tak luput dari upaya

Menempuh perjalanan bertanda rawuh dan tak bisa
kembali lagi

Selain harus menghadapi rangkaian peristiwa untuk
kembali kesana

Takdirkah atau angin segar semata ?

Caci maki makhluk membuatku mengakhiri hidup

Lebih baik tak memperdulikan mereka

Selain tak tahu rindu seka,

Pun tak ingin menodai dengan balas sengsara.

Bagaikan besi panas yang membara, kau semburkan kata.

Terlahir dengan air mata,

Hidup dengan bijaksana,

kehidupan yang penuh suka cita,

Berjaya dengan doa.

Lantas apa yang dipetik dari sebuah tangisan ?

Jakarta, 13 September 2020

7. Merisau dalam Nadi

Seberapa berharga sebuah harapan ?

Ketika sebuah undangan tak lagi menjadi pemikat.

Seberapa besar sebuah langkah ?

Untuk menjadikanmu penikmat daksa

Seberapa lamakah waktu ini ?

Menunggu semilir angin menggurui kita.

Seberapa kaku hati ini ?

Mencabarkan eling menutup hati dari api.

Seberapa luangkah waktu ini ?

Untuk mengubah aku dan kamu menjadi kita.

Beruntungkah diri bisa mendapatkan dirimu ?

Rugikah diri ini saat kehilangan ?

Bodohkah, diri ini yang masih mencintaimu,
Tersayat keputusan dari dirimu,
Meninggalkan luka tak berdarah,
Namun perihnya tak kunjung sembuh.

Jakarta, 12 September 2020

8. Jika Saja

Aku mereda,
Aku menyayat,
Aku dirasuki penghianatan,
Dalam ukuran tabu satu sampai sepuluh,
Lima menjadi tanda kegagalan dan keberhasilan,
Koneksi terbit dalam orbit,
Lama tak berotasi kembali,
Sembulan kalimat haru merajuk pada satu dunia,
Ketika paralel tak lagi mengutamakan kerja rodi,
Aku parah terbenam,
Aku arang terbakar,

Hangus menyadari bahwa kau tak bersamanya,
Halus, disaat benci bertumpu pada cinta.

Jakarta, 22 Agustus 2020

9. Kikisan Karang

Kalimat sukar kau aniaya,

Cipta arus dunia membelot kala tunduk dan patuh,

Biarkan kutukan menyampuri urusannya,

Tapi tidak denganku,

Kau racun yang menjadi goresan kegagalan,

Tak sadarkah kau tumpuli semua karya mereka ?

Tak sadarkah kau racuni pikiran mereka dengan disiplin
yang terbata,

Jakarta, 12 Oktober 2020

10. Tanduk Sulaya

Hilangnya kesadaran dan sunyi merasuk dalam jiwa

Menatap tak berakal dan hilang bagai tepian pasir di pantai

Aku rindukanmu dan kau menghilang

Pergi ke dasar lautan

Setiap ombak yang menyapu pantai

Memaksaku mengenal apa itu kesendirian

Senyap dan redup dalam desiran

Dia berkata kau tak lagi di sana

Aku tahu kau bangga denganku

Tidak apa-apa berarti kau dalam masalah

Pergi dan tak kembali bukanlah hal lucu

Hingga memaksamu untuk kembali membuatku menjadi kriminal

Jakarta, 13 September 2020

11. Peranan Irama Raspati

Aku kejujuran ketika Tuhan menyeru manusia,

Aku kehinaan ketika Tuhan menghadirkan surga untuk manusia,

Aku kegilaan yang menjamur disaat manusia melumuri darah di bumi,

Aku serta merta menjuluki panglima sebagai aturan tak baku,

Namun menjumpai banyaknya dosa,

Pikirku kembali untuk bersabda,

Bahwa kau bukan penikmat jika mengharapkan sesuatu yang sudah baku,

Jakarta, 23 Oktober 2020

12. Hapus Membaur Biru

Hanya rintihan perih dalam bahasanya,
Seakan-akan memaknai hidup berat baginya,
Walau semua tak berdelusi,
Kau harus bahagia,
Aku bukan jimat dan sonata,
Kau akan mengerti,
Bahwa Ardila selalu bercahaya,
Seandainya kau tahu,
Kelak timbul bahagia dalam hidupmu,
Dalam memaknai hari yang kau jalani,

Jakarta, 11 September 2020

13. Dikala aku bermain

Menepis bayang

Menghapus kebohongan

Merangkai pandangan

Lalai dalam aturan patra

Kau terinjak dan berharap

Walau susah untuk bangkit

Berpantomim harus kita lakukan

Walau darah menetes dalam harapan

Berjuang demi diri bukan semua orang

Siapa anda dan kenapa meminta maaf ?

Disaat semua orang telah tenggelam

Dalam duka dan hinamu

Jakarta, 23 Juli 2018

14. SekepiK terakhir

Genggaman embun teramat kuat dalam daun

Menandai kehidupan telah dimulai

Bulirnya menunggu memanass

Hingga waktunya berhenti,

Sang waktu akan terus berlanjut

Sampai sang embun menyentuh tanah

Jakarta, 12 Juli 2019

15. Bukan atau canda

Di balik riang canda dan tawa
Kau tanam jarum di tubuhnya
Sampai hatinya membeku bak batu
Dan kepalanya penuh hinaanmu
Jika terbata maka dia akan membatu
Berselimutkan canda di muka
Dan hatinya melebur dalam bilur

Jakarta, 22 September 2020

16. Apakah memastikan?

Terdiam saat menghitung dosa

Tertawa dan merasa memiliki

Bersedih ketika berbahagia

Berjalan ketika menyentuh waktu

Bukankah kebebasan harus setara dengan akal sehat?

Jika tidak, bisakah disebut karya jika harus membisu

Bukan bisu jika yakin yang terbaik

Bukan terbaik saat semua menghakimi

Dan hakimi diri sebelum dibagi

Setelah angin ribut membaur menantang

Air mata anggara pun terbuka

Menghakimi kesalahan yang tak berdasar

Dan karya itulah yang mengguncang peradaban

Jakarta, 09 Oktober 2020

17. Memaksa Berkarya

Seekor lebah menghabiskan air laut

Tubuhnya menyerap semua cairan di sana

Hingga dosanya menjadi benteng

Pahalanya memilih bersetubuh dengan waktu

Risak tangis menyembelih luka di angan

Sorak-sorai menyapu perjalanannya

Mimpi yang tak seharusnya dihinakan

Nyata adanya di alam semesta

Tubuh mungilnya terdiam menista

Menelan secuil Jupiter

Dia akan bergerak jika disentuh

Dan bangun jika diganggu

Jakarta, 6 Oktober 2020

18. Rasamu Rasa Jumawa

Bersinar atas dasar rapuh

Mengekang untuk memenggal

Saat kata rindu merangsang curiga

Aku mengendap dalam harap

Merangkai rasa yang tak bersua

Untuk kuberikan

Namun tak selesai sampai kapan jua

Tingkahmu menutup diri

Seakan aku bersalah

Oleh rasaku sendiri dan empati

Sejenak aku meragu

Meluruhkan segala kepercayaan

Agar terkaibul dengan kesabaran

Jakarta, 13 Oktober 2020

19. Lembaran Mozaik

Ketika aku menyelam
tidak ada angin di dasarnya
Tidak ada oksigen
Tidak ada nadi
Tidak ada haluan
Tidak ada kesempurnaan
Tidak ada kesenian
Tidak ada keheningan
Tidak ada kemungkinan
Tidak ada arah
Tidak ada tujuan
Tidak ada hubungan

Jakarta, 22 Agustus 2019

20. Kelabang terjangkau

Senja menyapa angin malam

Bercerita tentang pundak yang hancur

Tak lagi bisa memikul harapan dan cita-cita

Apalagi cinta yang tak pernah bersemi dan bertemu

Hanya harap yang ditelannya

Kini semua berbuah manis

Harapan berubah menjadi pertemuan

Musim gugur yang bersemi bagi penikmatnya

Bukan lagi milik sang pujangga

Jakarta, 9 Juli 2020

21. Susuran Sirna

Ku telusuri jalan menuju rumahnya
Dengan tekad yang menuntunku
Agar sampai memberikan buah tangan
Walau jalannya tak rata dan berdarah.

Arahku telah bertumpah-ruah
Bersumpah untuk mengalahkan segalanya
Kebohongan, janji dan ikatan komitmen
Telah ku simpan dalam satu tempat.

Agar sempurna hasilnya
Masihkah dia tak bisa berjalan ?

Kulit yang bersatu dengan tanah
Tak bisa berbuat apa-apa
Karena likat memeluknya

Langkahku berat dengan kenyataan
Karena sejatinya tak lagi menapak dalam tanah
Karena niatku tak lagi untuknya
Hingga kekasihku tak lagi berkasih

Bergandengan tangan dan kulit berbeda
Dengan tangan dia yang lain
Tanpa tanganku yang transparan
Dan hanya tatapan yang terdiktrasi

Jakarta, 5 Oktober 2020

22. Beranjak

Merencana untuk angan yang berbeda
Melewati ketidakpastian
Mengurung pada ujung hujan
Menanti yang tak bernilai
Sampai akal berujung pada perpisahan
Terluka namun tertatih
Mencoba menyapa dunia
Seandainya cermin bergulir pudar
Melindungi amarah yang terluka
Kau menahan saat menajam
Menusuk diri dengan kesakitan
Tak kau peduli sakit di sudutnya
Karena kau hanya melindungi hatinya

Jakarta, 22 Maret 2019

23. Risak Air Madu

Kepada hakikat yang mengikat
Lugu telah menghancurkan temaram
Kepalsuan meredam kebaikan
Hingga tak ada lagi patah arang

Jingga akan menghilang
Saat kapur berbaur dengan bilur
Meredam dan merendah
Hingga yang utama kau bawaikan anggur

Mungkinkah sehelai kata menjadi nyata ?
Bukan sehelai tapi sebaris
Jika dia kembali pulang
Untuk penantian yang sakit raksa

Jakarta, 6 Juni 2018

24. Tangisan di Danau Jiwa

Pelipur lara ku merana,
Mengadu pada nasib,
Merendah pada yang indah,
Seakan penuh tanya,

Terbengkalai akhirnya,
Jarak telah membentang,
Mengarrah pada ketakutan,
Dan kehilangan menyelimuti rindu,

Bersabar dan berdoa,
Untuk kebersamaan yang serupa,
Walau tak seperti semula,
Kutunggu kala senja menuju renjana,

Di antara siang sebelum pagi,
Ku sanjung embun sebelum tidur,

Agar mimpiku tak lepas tentangmu,

Tak mau salah menjadi besar,

Mencintai namun tak dimengerti,

Hingga bergelut dengan resah,

Semoga kecewa tak lagi menjadi teman,

Mentari terbenam tak kunjung padam.

Jakarta, 4 Maret 2020

25. Bingkai Jiwa

Jika kau datang,
Ceritakan aku tentang kehidupan,
Yang merayap pada waktu,
Merendah saat ditinggalkan,
Dan meninggalkan saat aku berhenti,
Aku berharap dan semua terlihat tak nyata,
Kau pun menghilang,
Aku menderu,
Sehingga kita bertemu dalam waktu,
Jakarta, 3 Desember 2019

26. Langkah Dewa

Aku ingin tergelak tawa
Dengan keadaan seperti mereka
Kebohongan dalam setiap ucapan
Demi secangkir kebahagiaan

Satu...

Oh tidak, sepertinya bermuka dua
Sampai berharap bisa memakai topeng
Namun tiada guna dipakai

Dunia tak seperti itu aturannya
Penggal cerita atau dua berpangku tangan
Hanya keramaian yang dibuat kesepian
Dan kesepakatan untuk menjahili pemiliknya

Jakarta, 20 Juli 2020

27. Tebalnya Iman Hamba

Aku menguliti diri kala sepi

Tuhan, murnikah hidup ini ?

Sudikah kau memberiku makna surga sesungguhnya?

Otakku berpikir tentang sebuah warna, namun tak terdefinisi

Orientasi manusia tentangmu, itu berbeda

Kala agama menjadi pengumpul yang suci,

Mereka jadikan kayu neraka mereka sendiri,

Aku percaya tentang Sang Khalik

Namun para otak busuk, buatku lumat iman

Tragedi tiada henti dalam batin

Pergolakan iman dan sahwana.

Jakarta, 7 Oktober 2020

28. Ceramah Sugriwa

Dalam sebuah cerita panjang, kau meragu bahwa Tuhan itu ada.

Keberagaman menjadi pemecah belah, kekuasaan menjadi pecutan sang bawah diri.

kemuliaan tak kau dapatkan sampai separuh nyawa mengabur dalam raga.

Satu upaya diri menjadi egois, dengan menuhankan diri sendiri seolah olah,

Tanpa sadar Kau lucuti imanmu.

Sebuah petuah kau bajingan paling hebat dibumi, tidak dengan akhirat.

Kau bilang surga bukan milikku dan neraka bukan bagianmu,

Lantas kenapa ada manusia yang menyebarkan kebaikan demi umatnya,

Kenapa rela tersayat badan dan jiwa demi umatnya ?

Padahal surga sudah tentu bagiannya,

kenapa bersusah-susah mengajak manusia berada di jalan iman dan Islam ?

Tidaklah otak udik ini berpikir sampai sana ?

Menjelma menjadi sapi yang hidungnya terpatri besi,

Sampai tiba saatnya pita suara susah mengucapkan
kalimat Laa Ilaaha Illallah.

Jakarta,16 Oktober 2020

29. Lagam Patah Hati

Lama penantian melingkar dari senja hingga renjana,
Butiran keabsahan merasuki jiwa,
Tak ada arti dari sebuah pertemuan
Hanya sebatas takdir dalam tafsir

Kumpulkan aku sebuah bayang temu
Di kala mentari tak lagi bersiul dengan cemara
Di kala hawa menjadi murka
Kita menjadi dua orang asing

Kemukakan aku sebuah jawaban untuk seribu
pertanyaan
Yang membuat lidah kaku
Hingga sampan yang airnya deras pun tak lagi bergeming

Jakarta, 15 Oktober 2020

30. Semua yang Fana

Ada kata yang sering kurangkai,

Ada bait yang sering kuramu,

Ada masalah yang membuatku mengejarmu,

Hingga berbuah konflik tanpa solusi.

Kau bercanda lewat tulisan dan kebahagiaan,

Namun kau mengusik semua tanpa alasan jelas.

Membuang semua catatanmu,

Hingga menjadi debu dalam waktu yang lama.

Jakarta, 28 Maret 2020

Klausa Arunika

Saya membaca 99 Arunika saat hujan. Setiap kata yang dirangkai Kak Gusme begitu membekas. Puisi favorit saya "Bukan atau Canda" dan "Tebalnya Iman Hamba".

Kak Gusme begitu lihai merangkai kata-kata yang jarang digunakan oleh penggiat literasi dan membuat saya harus rajin membuka kamus KBBI. Tentu saja itu menjadi poin plus bagi saya.

Membaca dan memahaminya dengan perlahan sambil menyeruput teh tanpa celoteh akan menambah kenikmatan membaca kumpulan puisi ini.

Terus berkarya, Kak Gusme.☒

(Tanti Chan, Karyawan Swasta, Penulis novel "Half Moon-Another Story To Meet You.")

Membaca puisi Gusme seakan diajak pada ke dalaman jiwa yang kelam. Jiwa dalam pandangan penyair seperti jalan panjang yang dapat menghanyutkan apa pun termasuk perasaan.

Jadi membaca puisi Gusme tidak bisa dibandingkan dengan puisi siapapun, supaya pemikiran yang lahir dari puisinya dapat dinikmati dengan cermat. Salam

Heri Maja Kelana, penyair

Puisi yang ditulis dalam buku ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Penulis telah mampu mengkristalkan pengalaman batin dengan cukup kedalam permainan bahasa. Bahasa yang digunakan memang sederhana. Akan tetapi dengan kesederhanaan itu apabila dirangkai dengan tepat akan menjadi suatu hal istimewa. Begitulah kira-kira yang disajikan oleh penulis, meskipun bahasanya sederhana namun mengajak pembaca untuk menghayati kedalaman maknanya.

(Windu Mandela, penyair, jurnalis, dan dosen)

Seperti judulnya, 99 Arunika (The Journey of Love). Arunika yang setiap pagi menyapa penuh dengan kehangatan. Menyapa dari setiap bait yang penuh dengan akan makna rasa, membawa kita peka terhadap hangatnya perasaan. Dari setiap lembarnya menuntun pada sebuah kejujuran (hati).

Keren antologi puisi ini.

Ipul Saepulloh, pendiri Panti Baca Ceria. Nama pena Ipul Sae

KAHIRUPAN



“Hirup mah ngan saukur heuheuy jeung deudeuh.”
(Hidup ini antara bahagia dan sedih)

31. Kelam Tak Berarti Hitam

Kau hiasi dinding kamarmu dengan cinta,
Dan lupa kalau cat ada untuk mewarnainya.

Kau temukan cinta dibalik kasur,
Sampai kau lupa kalau dirimu tak lagi di sana.

Kau jadikan uang sebagai pegangan hidup,
Dan kau lupa bahwa harta yang kau punya bukan milik
siapa-siapa

Jakarta, 22 September 2020

32. Satu Langkah

Kabarkan jika kau telah dewasa dengan masalah,
Ingatkan jika aku sudah melupakanmu,
Buanglah semua kenangan kita yang lalu,
Karena aku akan menunggu di masa lalu,
Untuk hidup dan tetap terjaga dari pahitnya hidup.

Jangan anggap aku pengecut karena menunggu di
belakangmu,
Jangan anggap aku ada jika kau merajaiku,
Jangan anggap aku hina walau kau tak menginginkanku,
Karena aku tak perlu alasan untuk terus hidup.

Aku adalah dirimu yang terlindungi dari masa depan,
Di masa lalu aku akan kembali padamu,
kubagikan kesakitan karena aku tak kau anggap ada.

Jakarta, 9 September 2018

33. Hilang Akal

Burung hitam berkicauan di belakang rumah,
Pekikan suaranya mengganggu udara,
Entah kau dengar atau tidak,
Yang pasti dia menunggu kamu.

Dedaunan yang terbang ke arah utara,
Sayup sendu mengikuti terpaan sang mawas diri,
Entah kau peduli atau tidak,
Yang pasti dia gugur dengan sendiri.

Setiap kali tersenyum, kau selalu ada
Dalam gusaran cerita, kau selalu disampingnya
Ada karena konspirasi semesta
Dalam cinta dan peperangan

Tatkala bunyi genderang perang terdengar,
Ingatlah pancung kebersamaan,

Tidak selalu tentang perdamaian,
Dan suri yang hilang.

Tika menyembunyikan rasa kecemburuan,
Ingatlah bahwa di sana hanya kita berdua,
Tak usah sungkan untuk mencurahkan semua rasa,
Jangan sampai ada panduan yang lain,
Sehingga membuat semua strategi hancur.

Jakarta, 17 Oktober 2020

34. Semua Yang Kita Bina

Pelikmu pelikku,

Peliknya harapan dan tujuan untuk bersama

Janjimu Janjiku,

Janji kita bersama untuk hidup dalam suka dan duka

Takdirmu Takdirku,

Takdir kita menuju masa depan

Sendumu Senduku jua,

Hanya harapan yang menantikan kabar kita

Sendika kata,

Jauh terbang tinggi menggapai angan,

Dan kini semua telah membaur dalam tanah merah.

Jakarta, 10 Oktober 2020

35. R E G R E S A

Pagi ini menatap matahari dengan mata telanjang
Buta yang menggulung kecemburuan pagi hari
Bersuhu rindu, Berembun kepalsuan
Berbulirkan hangatnya hati, berhawa dalam sepi

Mencoba berkilah bahwa semua diam
Menjelma menjadi nyata
Dan hati menciut meniup ode
Untuk merindukan kekasih

Hilangkah aku dalam sepimu?

Jakarta, 4 Juli 2018

36. Perjalanan dan Cita Mulia

Awan tersenyum di atas aduan ombak
Menyejukkan jiwa dengan hangat dosa
Mata bertemu dalam satu waktu
Peluhnya tak kunjung surut
Sepasang camar bermandikan kasih
Merenggut sari pati diri
Tak sadar sunyi menyambut bahagia
Walau tak siap jiwa tercipta

Permadani gusar akan gerakan
Peluhnya bermuara dikerinduan
Surga tercipta dengan akhir sengsara
Tercipta sebuah harta bernyawa

Di sini duduk termenung seorang jiwa
Menatap langit menunggu malam
Jiwa lain menyambut pagi

Merebahkan raga di alas penyesalan

Dekat semakin berjarak

Mengikat semakin berdarah

Ambisinya tersengah dalam pikiran

Hingga tumpu dalam waktu

Jakarta, 3 Oktober 2020

37. Saksi mumpuni

Rekas,

Harga dirimu luntur

Bersisa jiwa tanpa cinta

usang dilalap masa

Tak seharusnya bernostalgia

Pernah bernegosiasi dengan cemburu

Karena dia yang mencoba memelukmu

Tanpa ragu dan kau pun begitu

Tika kulihat dekapanmu

Dipertigaan jalan kemarau

Bersama dengan dirinya

Kusadari cemburu membantuku disaat kau jauh

Meramalkan semua kenyataan

Menebus semua kekosongan

Walau di tempat Yang salah

Jakarta, 5 Juli 2018

38. Amarta, Amarpula

Risak yang sengaja hilang, kembali peduli
Sulit menjadi diri kala gerbang tertutup
Siapa yang berani datang dan tertawa di sana
Bilur dan hanya kopi yang tertubruk
Kau terlalu penyendiri

Perhatikan bahwa masa depan milik kita
Milik kau dan aku
Saat aku berjalan, kau ada disampingku
Kita bercerita tentang dunia
Untuk kita berdua
Dan apakah kau akan disana besok?

Jakarta, 6 Juli 2018

39. Kepulan yang Mengapung

Bisakah sebuah tanya menjadi renjana ?

Jadi malam yang tak terhingga ceritanya

Bulan saksi bisu dan awan menjadi selimut

Hingga bintang merindukan kita untuk pulang

Semua tentang dua dimensi

Dan bisa menjadi satu

Saat digabungkan

Karena yang paling Indah bukan sesuatu yang sama

Melainkan perbedaan yang bisa sejalan

Jakarta, 8 Juli 2018

40. Bukankah Hidup Ini Indah

Kau bisa tersenyum dengan bangga bahwa kau terlahir

Memaknai hidup ini dengan senantiasa bersyukur setiap membuka mata

Di saat kau salah memilih jalan yang menurutmu tidak sesuai

Lanjutkanlah dan petik setiap ilmunya

Bukan untuk disesali tapi jadikan itu semua berarti

Karena tanah tak selalu gembur dan hujan tak selamanya turun

Aku selalu berkata mungkin nanti, kita akan berjalan di satu aspal dengan arah yang berbeda.

Jakarta, 30 Desember 2019

41. Bias Hatimu dalam Saduran Rindu

Ketika hampa mengadu pada nasibmu

Malang dan terhalang oleh sifat bahaduri

Suri yang harus jadi teladan

Hilang terombang ambing

Kau terlalu rapuh menyelami kesalahan tak berdasar

Sampai lupa membuang secangkir jumawa

Dunia tak selalu tentang dia dan mereka

Ingat dirimu yang utuh menjadi andalan

Agar semua cita-cita menjadi nyata

Jakarta, 2 Oktober 2020

42. Pelipur Lara

Anggukan dirimu untuk hal yang baru

Takut tak akan seseram itu

Bajingan mana yang rela mati tertelan dendam

Seorang pemancing pun tak ingin mati oleh tangkapannya sendiri

Bisakah kau mencintaiku lebih lama ?

Jangan pergi ketika benci

Datanglah kapanpun kau mau

Seakan-akan kau tercipta dari kegundahan

Walau tak harus kita miliki

Rindu ini masih menyapu waktu

Untuk kita dan hanya kita

Jakarta, 13 Juli 2018

43. Risaukan Aku dengan Sebuah Alasan

Bagaimana hidup menjadi tidak teratur seperti ini ?

Bagaimana lara menjadi luka lama ?

Bagaimana kenangan yang terkubur menjadi tercipta sebuah memori ?

Bagaimana sebuah hara menjadi semua prahara ?

Bagaimana semua yang datang bisa pergi dengan cepat ?

Bagaimana sebuah kebahagiaan terganti kesenduan ?

Jakarta, 8 Oktober 2020

44. Tanda Gema

Masihkah jingga menunggu Kita ?
Kita yang rela mengemban cinta
Cinta yang tak seharusnya kita rasa
Rasa rindu yang jadi hilang
Hilang karena kau yang kasat rindu
Rindu yang sapaannya telah usang
Usang karena dibasuh pilu yang lalu
Lalu kita melangkah ke arah berbeda
Berbeda berlarian pada senyum lain
Lain dalam sapaan dan yang menunggu
Menunggu untuk pelukan
Pelukan yang harap sampai tujuan
Tujuan kita yang beda dalam sepuhan
Sepuhan pelukan yang semakin dalam
Dalam raga dan hati yang lain

Jakarta, 5 Oktober 2020

45. Kelam tak Berarti Hitam

Tutup lembaran lama, buka yang baru

Tepiskan semua khayalannya

Asumsimu sekarang tak berlogika

Dia yang pergi dan tak pantas kembali

Jangan sekali kali berulah lagi

Tak ada yang perlu disimpan dan diantar kepada masa
kini

Masa lalu hanya bulan yang tak pantas dicuri

Sekarang kita tak lagi di sana

Untuk selamanya dan selama itu

Jakarta, 7 Oktober 2020

46. Arah Jam yang Terlewat

Sepicik itukah pikiranmu?

Bagiku itu terlalu dangkal

Jika kau berpikir bisa menikmati kesetiaanku

Dengan meninggalkan tanpa kepastian

Waktu pun meracik dirinya untuk menghindari luka

Memeluk setiap jam, menit dan detik

Mereka tak pernah minta diperhatikan

Tapi kita yang membutuhkannya

Sampai mereka tak punya tenaga untuk mengatur waktu

Menghilang tanpa sapa dan kabar

Jika kau tak akrab dengan kata maaf

Maka kesabaran akan bermetamorfosis menjadi sesuatu
yang kita sebut perpisahan

Jakarta, 8 Oktober 2020

47. Ramalan Sugriwa

Bagaimana bisa diri sendiri tidak lebih berharga dari
sebuah cerita ?

Akhir yang belum diketahui

Mengejar kesempurnaan untuk dianggap ada

Setidaknya tidak apa-apa jika tidak merasakan pahit
dunia

Rasa tidak perlu alasan untuk tetap ada

Walau seribu ragu menyerang

Membatu dan menggerus Reminisensi

Kepulanganmu tak ragu oleh nestapa

Temu raga dalam segala kerumpangan

Tumpang tindih dalam gelagat dunia perang

Hingga satu dari kita menghilang tanpa nyawa

Jakarta, 8 Oktober 2020

48. Risau dengan Sebuah Alasan

Bagaimana hidup kembali teratur tanpa perubahan ?

Lara yang dulu menyelimuti seluruh raga

Merana bak tersiksa dan terbakar

Semua yang terkubur, tumbuh menjadi memoar

Semua ratapan menjadi hara lukisan

Tamu yang datang, menghilang tak dianggap

Kesenduan tidak merubah secuil bahagia

Sampai di ujung pelataran, kita lupa bahwa tak ada lagi
yang kosong untuk kita tanggalkan

Jakarta, 12 Oktober 2020

49. Mendebu kita bertahan

Berjalan menuju pantai harapan

Membawamu ke dalam samudera bahagia.

Kembali pada masa lalu yang belum hancur

Jatuh pada pandangan pertama.

Momen yang membuat kenangan

Celotehan tak lagi menggonggong.

Memancarkan aura yang berdurasi

Hingga tak bisa menyelamatkan diri.

Sedari awal kita tahu akan memudar

Merusak kerja otak kiri.

Menggerogoti hati tanpa spasi

Mengapa kita terima semua instruksi ini ?

Katakan bahwa kita tak bisa berharap

Jika memang membuang waktu.

Kenapa semua untaian benang kita ikat

Apakah ini diri kita ?

Salahku yang berjemur di atas balungan

Mendengarkan suara suar

Untuk terjalin komitmen tanpa masa

Kau memilih berlari sendiri tanpa kaki

Jakarta, 13 Oktober 2020

50. Sepucuk Surat Dua Kosong Dua Satu

Ini adalah tahun dua ribu dua puluh satu di bulan
oktober tanggal empat belas,

Tidak cantik namun menarik,

Bersyukurlah bahwa kau tidak lagi parah,

Semua resah redam dalam tahun dua ribu dua puluh,

Semua kepahitan mulai dari angka sepuluh persepuluh,

Sudah kita jalani dan sekarang tinggal bahagia,

Bersyukur lebih baik, daripada duduk menggunungkan
penyesalan,

Buat harimu yang baru,

Dengan puluhan rezeki orang di tanganmu,

Jujur memanggilmu untuk percaya pada mereka yang
bekerja,

Sesekali boleh merasa lelah,

Berharap menjadi lillahita'ala,

Dia ingin kembali disaat kamu telah dengan yang lain,

Rugi bukan milikmu,
Karena sekarang kau sudah dengan yang baru,
Tetaplah tersenyum dengannya,
Buat dia bahagia sampai uban mewarnai keduanya,
Kau pantas bahagia meski tak bersamanya.

Jakarta, 14 Oktober 2020

51. Rantai Terbakar

Ilusi semata atau hanya karangan

Menakjubkan dan mematikan dalam satu tatapan

Lebih baik tidak pernah bersama

Jika tidak bisa baik-baik saja

Tidak ada yang merasakan sakitmu

Tidak akan ada yang merasakan bahagiamu

Tidak ada yang akan membawa harapanmu

Tidak akan ada yang tahu kau sedang tidak baik

Singa jatuh terpuruk dan menghilang

Semuanya bertutur tak bisa menjelaskan

Mereka terlalu mencari keduniaan

Yang tidak nyata di akhir cerita

Manisnya hidup tak mungkin kau dapatkan

Selama hina masih jadi pasukanmu

Menggulung dan menanjak di ulu hati

Tanpa sabar dan syukur dalam denyut nadimu

Jakarta, 15 Oktober 2020

52. Damai berlumuran darah

Setidaknya dunia perlu tahu kita ada,

Dengan singgasana yang tidak terlihat dan kilauan yang tidak merata

Di gunung Sinabung mereka bergerak mundur,
menyusuri tepian sungai yang dangkal

Meremehkan raja yang berkuasa, mereka tidak tahu sang raja gemar berburu

Satu persatu hilang, jejaknya membisikan dendam amarah

Mendulang cerita yang harus terulang

Kehinaan diri, patuh pada amanat diri

Kesengsaraan mereka dapatkan akibat merendahkan martabat raja

Panas terasa dingin, malu merasuki jiwa

Sejuk tak terasa lagi, darah menggumpal

Aku bertanya pada Averroes, bagaimana mendisiplinkan diri untuk berjejak di bumi

Bibirnya membisu seribu tahun untuk jawaban
Tebakannya tak mungkin salah aturan
Sampai hati dia menggulung kertas Aristoteles
Mengaburkan semua jawaban demi kesatuan akal

Jakarta, 16 Oktober 2020

53. Bingkai yang Serupa

Ada jeritan yang memekakan telinga
Gemuruhnya meringkus jiwa yang pahit
Hembusan angin menusuk tulang-tulang
Menyeka setiap rangsangan dalam darah

Aku berdiri di bawah gonggongan anjing
Langitnya redup tanpa cahaya
Tak bersuar sampai lembutnya tak kudapatkan
Gelap menyapa sampai menjadi arang
Mengubah lebur tak berbaur

Bajingan mana yang menoleh ke bawah
Bukankah dia menjelma menjadi kutukan si tumang ?
Menghinakan atas nama jiwa yang terlampau tinggi
Mengutuk atas nama harta

Bajingan mana yang berani memeluk lutut
Bukankah mereka menyikapi dunia dengan uang ?
Raga terlampau lelah bernafas
Namun hati mati untuk bergerak

Bajingan mana yang menelan ludah sendiri
Bukankah mereka jujur, dalam lubuk hatinya ?
Menjadi hewan piaraan dari kertas berisak
Terlampau sulit untuk berkelit

Kiriman air bah tak menggerus kikir mereka
Lari pun percuma
Hatinya terpenjarakan kebangsatan
Tubuhnya telanjang hingga sulit terurai

Jakarta, 20 Oktober 2020

54. Alas Rawan

Rasa yang tak wajar kembali bersembunyi,

Di balik kepala semasa dasawarsa,

Kumpulannya terhinakan kepolosan,

Nista dan haram untuk terjalin,

Mengubah jiwa lara menyelimuti diri,

Saudaraku menukik tajam di jalan kenangan,

Mengukir indahnya luka saat terjatuh,

Mencium aroma aspal di siang terik,

Kulitnya menyentuh dan mengenal satu dengan lainnya,

Hampir dua siang dan dia belum kembali

Jakarta, 16 Oktober 2020

55. Guritan Kala

Rencana kasih menjalin hubungan terlalu cepat,
Siapa yang melupakan terlebih dahulu ,
Bisakah kita bercinta sebelum berduka ?
Menerima kekurangan tanpa dilebihkan,

Aku ingin menatap langit itu,
Tapi hatiku tak menoreh ke arahnya,
Mungkin dia sedang lupa,
Dan kuharap dia tak membencimu,

Pagiku tak sempurna,
Jika kau tak merindukanku,
Dinginnya terlalu mengusik keramaian, hingga tersadar
kau tak disisi.

Jakarta, 25 Juli 2017

56. Tipuan Semata

Hujan tertipu janji manis kemarau, turun dari tahta atmosfer demi pertemuan, dalam sunyi satu garis.

Pelangi berjalan di atas kesengsaraan. Tak ada yang menyambut kedatangannya, tipuan kah atau mimpinya layak hancur ?

Meratapi tetesan darah yang tembus angan, kini laut menarik semua ombak dari pesisir.

Jakarta, 17 Oktober 2020

57. Catatan Pemuncak

Di atas Merbabu kita bertemu,

Satu kisah terjalin rasa lelah

Ringkih di Rinjani, sepanjang hidup kita habis dalam
cerita orang yang tak masuk nurani

Di gunung Papandayan kita bertahan,

Mereka meragukan hubungan yang kita sambungkan

Kita saling berteduh di Sinabung,

kita rela mengisi ruang demi masa depan dan mulai
menabung

Bertatapán di tampomas, jemari berpegangan tangan
demi melingkarkan emas

Di kelud kita bergelut,

Menyusuri kesalahan kita yang saling menuntut

Di puncak jaya saling percaya,

Suatu saat nanti kita akan bersama dalam ikatan
keluarga

akhirnya kita berakhir di Dempo, membuat tempo untuk
orang yang rela masuk ke hubungan kita

Merelakan kedatangan tamu sehingga kita sekarang
jatuh tempo

Jakarta, 12 Oktober 2020

58. Kopi dan Alpukat

Aku sedang merindukan sosokmu,
Itu saja,
Ingatlah,
Semua yang kau pendam akan menghilang,
Timbunan rindu akan hilang, jika tak kau sampaikan,
Kau boleh jatuh cinta, dengan alasan yang jelas,
Dan jangan tertipu dengan pengagum tanpa memakai
hati,
Laut jadi saksi,
Saat itu kesadaranku sedang lelah berbohong,
Karena dimabuk asmara,
Dengan siapa lagi kalau bukan kamu,
Namun semua hanya kenangan,
Tak akan mungkin terulang namun berkesan.
Kamu adalah nama yang selalu ada disudut cerita.

Jakarta, 18 November 2018

59. Kopi Buritan

Sore terasa hangat,

Namun hati kalut denganmu,

Karena janji kita menarik semua jawaban,

Kita akan setia,

Senyumnya sesepi ini, saat kita saling mencintai satu sama lain tapi tidak saling tahu.

Lidah kita kelu mengatakannya,

Atau hati sedang menjaga perasaan orang lain.

Jakarta, 27 Agustus 2018

60. Jarak dan Doa

Mari merasakan kebahagiaan di dalam jarak,
Utusan mana yang bisa menelantarkan ribuan pujian,
Hanya karena tak bisa bertemu bukan berarti tidak peduli,
Jarak dan doa tidak bisa kita debatkan,
Pengaruhnya memancarkan cahaya matahari pagi,
Tersenyum dan buatlah kita bertemu suatu hari nanti.

Jakarta, 16 Oktober 2020

Kikisan Kata Arunika

"Seperti penggalan puisi dalam buku ini; Peranan Irama Raspati, Semua Untuk Hujan, Keluhan Sepi di Puncak Rindu, penulis sangat piawai menyelipkan nilai-nilai kehidupan serta kematian yang jarang disadari manusia. Dari 99 Arunika, ingatan manusia seolah dipanggil kembali, dituntun menjelajahi pahitnya, tetes manis namun getir, kecewanya, hingga sampai pada titik kehancurannya, untuk kembali merasakan menjadi wujud utuh seorang manusia, sebebasnya manusia. Membebaskan diri dari belenggu, kebakuan, kekakuan, mengobati jerit nurani, untuk kembali mengingat keberadaan Sang Khaliq; pemilik alam semesta. Problema kehidupan yang ada saat sekarang, suatu hari pasti selesai. Depresi, stres, obsesi, ambisi, tidak berarti apa-apa ketika manusia menyadari sejak dini bahwa mereka juga akan berakhir, selesai urusan dunia, lalu pulang dalam peluk-Nya. Multitafsir dalam buku ini juga merupakan daya tarik tersendiri ketika pembaca larut dalam 99 Arunika. Tetapi tentu saja, penulis membebaskan pembaca menikmati 99 Arunika, seperti ia membebaskan puisinya."

(Dymar Mahafa, penulis novel R.I.P - Rest In Promise, freelance illustrator)

99 Arunika karya Gusmé Valensky ini adalah kumpulan puisi yang cenderung cinta, cenderung murung,

cenderung menghibur dirinya. Dan, oh ada juga Tuhan di dalamnya. Jika Anda adalah orang yang gemar bawa perasaan, kemarilah. Menari sambil baca puisi, sambil mengingat jantung hati, sambil mengedip pada Tuhan sesekali.

(Muhammad Asqalani eNeSTe, Penyair - Youtuber Dunia Asqa)

Mencari identitas emosi melalui puisi adalah pekerjaan batin yang cukup berliku namun mengasyikan. Dalam gubahan Arunika, ada banyak titik-titik emosi yang tersusun begitu menggugah seperti kepingan puzzle melalui teknik-teknik repetisi, metafora, silogisme, hingga surealisme implisit yang menghadirkan jendela jiwa pembacanya menuju esensi romantisme bahasa. Semoga karya ini bisa menjadi fondasi kuat bagi Gusme untuk terus menemukan makna diri dan kehidupan lewat petualangan-petualangan aksara lainnya.

(Brian Briantono Muhammad Raharjo, Pria yang sehari-harinya menggeluti dunia penulisan, musik, beladiri, dan sepeda ini telah menelurkan karya solo bertajuk "Kelelahan yang Kita Rindukan" pada tahun 2020 melalui penerbit Sanggar Caraka.)

MAKUTA



Kuasa Ilahi turut meramaikan setiap langkah kehidupan, kehilangan yang tak seberapa namun lukanya selalu terasa.

Gempuran hina dalam romansa akan terbayarkan, jika kau percaya dibalik nestapa dan duka ada bahagia.

61. Halimun, Kedatanganmu Percuma

Seandainya rembulan tak lagi butuh matahari demi
bersinar,

Aku tak mau seseorang pun yang menerangiku selain
dirimu,

Perjalanan ini terasa sepi, sepanjang jalan kerikil tak
lepas dari kaki

Meradang perih tapi tak dirasa,

Menahan Kesakitan sampai berdarah,

Bertahan lebih baik daripada menyerah,

Walaupun lelah menyelimuti perjuangan,

Jakarta, 16 Oktober 2020

62. Tutup Pintu Kedua

Aku ingat dimana dunia jadi pemandu kita,

Memandu bagaikan sinergi alam,

Kisah cinta yang rumit namun sempurna,

Bagaikan mekar sekar arum di hati kita,

Berbagi resah di ruang yang sama,

Menahan amarah demi menjaga hati,

Kepulan cinta membawa kita dalam dunia magis,

Mantra kita bersama untuk selamanya,

Genggam tanganku untuk yang kedua kali,

Bersama membuka pintu kedua,

Jika ini gagal maka berakhir sudah semua,

Jakarta, 16 Oktober 2020

63. Pertemuan di Pelataran

Diri ini telah lelah untuk bertahan,
Sudah biasa dengan sikapmu,
Bertahan, tinggal dan pergi,
Lalu datang lagi,
Aku sudah tahu apa yang akan terjadi,
Tapi aku masih membiarkanmu masuk dalam hidup ini,
Lalu, kau datang dan akhirnya pergi,
Tebakanku benar,

Tak ingin berharap lebih,
Tak ingin menduga prasangka yang salah,
Tak ingin meruntuhkan dinding pertahanan,
Tak ingin membawa sajian khusus lagi,
Tak ingin mengirim sesuatu lagi,
Tak ingin jatuh untuk yang kesekian kali,
Jika luka akan kudapati,

Serumpun nyawa meliuk di antara kita,
Hidup dan saling menatap satu sama lain,
Jiwa yang merasuk dalam tubuh,
Berbicara bahwa kita harus membawa nyawa ke dalam
danau jiwa,
Memaksa berendam dalam kenangan,
Bisakah aku berbaring dalam pangkuanmu ?
Ini adalah inti sempurna untuk misteri cinta,

Jakarta, 28 Agustus 2018

64. Diantara Bait Ketenangan dan Kenangan

Kau buang aku dari cerita bahagiamu,
Melucuti semua kenangan yang tengah merindu,
Perih menahan malu dan kini mematung,
Tunjukkan aku sebagaimana kau mencuri hatiku,
Menggenggam tanganku,
Meracuni pikiranku,
Membuatku berkorban untukmu,
Melepaskan mimpiku,
Menyelami samudera kenangan,
Dan menghantam semua bayangan semu,
Membuatku percaya bahwa kau adalah alasanku hidup,

Jakarta, 29 Agustus 2018

65. Kemuliaan Sang Maestro

Dikisahkan seorang patih memenjarakan istrinya, karena menjalin hubungan dengan Tuhan,

Menjerit dan kisahnya berderit diantara gesekan kesukuan,

Hingga kini sang permaisuri masih terpenjara tanpa tahu akhirnya,

Indigo melarang patih bertemu Tuhan dengan alasan cemburu,

Jika iba makan Tuhan akan merusak ciptaannya,

Memasuki jiwa yang basah akan doa,

Mengungkit masa lalau, menjiwai dunia yang tak lagi ada,

Matanya mengkilat kecewa bak Azrael,

Tak ada tandingan yang akan merusak suatu kebaktian dan kebajikan,

Tatkala arus samudera menusuk riak laut,

Upaya diri menjadi saksi ternyata salah,

Gugur tandus bagaikan kemarau tanpa hujan,

Harapan yang menjanjikan tak datang,

Angkara murka terpatir dalam wajah patih,

Dia menjarah aroma karsa yang tercipta,

Bangkit dan melihat kearah diri,

Terlihat arah gaungan sembada,

Nabi menjauh dari timur dan sekarang menjalani
peribadahan di Barat,

Utara tak akan lagi menjadi saksi hidup,

Kala selatan menjadi perbandingan kebaikan,

Apakah dia menjadikan dunia seperti patih ?

Gaung yang murka,

Menderu bagai benderang yang menerangi kesunyian
dunia,

Kini Maestro tutup usia,

Patih hidup mengikuti,

Surya menjarah bumi,

Jakarta, 20 Oktober 2020

66. Terbitnya tak Disadari

Gaung melaknat gapura purnama,

Ibu pertiwi melihat kita yang berkhianat,

Menikmati salju merah yang turun di negeri sendiri,

Melaknat jiwa yang penuh dosa pada tirani kuasa,

Doa yang terpanjatkan tak lebih dari melati putih yang terluka,

Jakarta, 27 Oktober 2020

67. Cahaya Merah Kian Memudar

Tak ada sapaan dalam alurnya,
Kilauan yang semula terbit,
Kini tak terlihat lagi,
Dan dalam hatinya dia bertanya,
Entah benar atau tidak.

Dia kira semua berjalan sesuai tulisannya,
Dan benar saja, tebakannya salah,
Hingga semua hancur dalam satu kedipan mata,
Memuai dan mulai menetes,
Itulah sebabnya, semua harapan tidaklah salah,
Jika tidak dibanding-bandingkan.

Berubah menjadi tebakan dan teka-teki,
Panggilannya berakhir menjadi mimpi buruk,
Kita tak lagi pergi ke sana untuk hari ini,

Suntut merasuk dalam retina.

Selama bersama tak ada yang mengganggu kita,
Kebohongan pun malu melihat kita bersama,
Hasrat yang besar jasanya kini usang,
Kamus luntur jiwa akhirnya menghilang.

Jakarta, 28 September 2018

68. Menghela Nafas

Karawang, kini aku berdarah dan bernanah
Menahan semua rasa yang tertinggal,
Mengagungkan rasa kecewa pada pandangan,
Semua terlihat tergelak
Sedang remuk jantungku tak dinyana

Seseorang bisa saja mengambilnya lagi,
Apakah percuma jika kuberikan ?
Lelah hati tak lagi dianggap
Terpatri ruwa rasa digalakkan

Gubahanku rasa arus bahagia
Hati tak bisa memungkiri pedihnya rasa
Menggelegar suara-suara bisu
Menahan kerelaan

Duri masih tertusuk dalam ingatan

Mata rabun seakan kabur

Perlahan menghembuskan nafas

Hingga kecewa tak lagi bekerja

Karawang, 22 Oktober 2020

69. Seberapa murni sebuah kesetiaan ?

Bisakah aku menjadi dirinya ?

Menghilang tanpa kabar

Melewati batas waktu

Tenggelam dalam palung terdalam

Ingatkan untuk melupakannya setiap jam tiga pagi

Resah menipu untuk menghancurkan pertahanan

Memegang erat seluruh sel kenangan

Menjadi remang dan hilang dalam

Purwakarta, 22 Oktober 2020

70. Berpihak pada Kecewa

Hujan deras mengguyur jalan

Membasahi seluruh tanah di sana

Tepuk tanduk merajuk

Purwakarta, bisakah kisah ini menjadi bahagia ?

Gurindam tak mampu menjelaskan cerita ini

Satu tujuan yang rawan sejarah

Tak ada lagi mentari yang menerangi

Rembulan pun menghindari

Kali ini hatiku terasa sepi

Elok dalam cerita, tidak dengan kenyataan

Berikan kesempatan terakhir

Merubah peradaban dengan sejarah kelam

Purwakarta, 22 Oktober 2020

71. Ikatan Ego

Derasnya arus tak lagi terbendung,
Memaksakan seluruh dunia menjadi saksi
Kau ucap bahwa kita akan bersama
Bukan, ternyata diri salah mengukir arti

Bagai sebuah simfoni dalam hening
Sedikit gerakan mengubah nada
Kau bilang kau tak akan meninggalkan luka
Pergi lebih baik daripada bertahan, bukan ?

Pondasi yang kokoh dengan harapan
Hancur lebur tak tersisa
Dulu sedekat urat nadi dan darah
Kini aroma waktu pun tak lagi tercium

Subang, 22 Oktober 2020

72. Semua untuk Hujan

Menatap semua kenangan di luar jendela

Mendatangkan semilir angin cerita

Dia menyapa dengan getir

Kelak kita bersama ternyata cuma terkaan

Entah percaya atau berharap

kini semua terbengkalai dan binasa

Sumedang, 23 Oktober 2020

73. RAHARA

Risau dalam hati sudah membatu,

Ada rindu lain yang menunggu,

Hanya saja kita masih dalam pelukan kelu,

Ada rasa ingin berpisah yang selalu luruh,

Rasa itu datang kala kita bosan menunggu,

Andai bisa mengerti, mungkin aku masih merayu,

Sumedang, 23 Oktober 2020

74. Candala, Gemarmu Terlalu Temaram

Aku gila dalam kegelapan,
Bermunajat bahwa cinta telah bertatih pada hati,
Mengusik embun pagi dan menjadi pengantar dosa,
Kadang enggan untuk tersenyum, bahagia pun tak ada
dalam benakku disetiap pagi.

Diri menjadi imajiner,
Mencintai menepis sagara.

Kamu pasti bisa tersenyum bahagia,
Kamu berharga,
Kamu punya hati yang tulus,
Jangan sampai reksa ke orang yang salah,
Nanti harimu fana.

Jakarta, 31 Januari 2020

75. Titik Temu

Pelukanmu erat dan enggan kulepas, adakah hatimu disana ?

Pikiranku bebas memanggil namamu dalam doa, adakah kau mengingatku ?

Nyawaku menunggu kau menjemputku pulang, adakah kau menungguku disana ?

Aku tak bisa melupakan aromamu, Masihkah kau disana menungguku ?

Ketika senja menepis bayangmu, bagaimana aku mengingat dirimu ?

Jakarta, 26 Oktober 2020

76. Dalam putaran cinta

“Aku harus melihat cinta dari sudut mana ?” Kubagikan pertanyaan pada semua kenangan yang menyelip di dalam rongga hati, tak satupun menjawab.

Terdengar hawar-hawar yang menusuk asmara, kelingking bersembunyi, tak seperti biasanya.

Lebih baik tersimpan saja semua harapan dan pangkal bahagia ini, tunasnya tak lagi tumbuh.

Tanahnya sedang malas atau hujan enggan menyambut cinta baru, diam-diam gelagapan mencari alasan.

Kilauan bahagia beramai-ramai berbaris rapih, siapa tahu kita menemukan bahagia bersamanya.

Jakarta, 12 November 2020

77. Ketaksaan yang Malang

Aku berhalusinasi ketika virga menjemput bahagia

Tangannya gemetar merangsang seluruh alam

Nafsu dalam halunya berubah menjadi madu

Menarik segala rangsangan alam

Menembus waktu dan gelombang pasang

Gigitannya berbekas dengan hangat

Bak hewan meninggalkan jejak

Gemuruh dalam diri kian mendidih

Kalau tak kuat menahan mungkin hancur

Sumedang, 23 Oktober 2020

78. Tujuh Sembilan

Dalam setiap langkah,
Jiwa terkapar dalam hanggar lalu terbakar,
Berjalan terkekeh-kekeh,
Menatapmu pun tak berani,
Kapur barus yang malu,
Menggoreskan dosa dalam hitam,
Tercipta ilmu yang tercacah di dunia,

Sumedang, 23 Oktober 2020

79. Disapa Ruwa, Kala Bercanda

Aku menghitung hari demi berjumpa denganmu,

Dimanakah kau sembunyikan rinduku ?

Bagai pengelana tanpa arah

Sadarkah bahwa takdir sedang mengurus kita ?

Dia dekat, namun terbatas bagi kita mempelajarinya,

Jika ruwa jiwa dalam daksa, mungkin kehilangan tak akan sepedih ini,

Aku sudah keras kepada hati dan enggan untuk mengerti,

Salah, dan selama ini aku mengorbankan hati untuk posisi ini,

Tempat yang tak seharusnya aku tempati karena ego dan logika,

Seharusnya kusadari bahwa hati dan pikiran sejalan,

Namun tidak jarang pun mereka berbeda arah,

Jakarta, 25 oktober 2020

80. Tiada Akhir yang Menderu

Katamu kita akan merdeka,

Coba katakan janji manis yang lain.

Cucuran darah dalam dirinya tak lagi dirasa, gempuran
hebat dalam dadanya, semua duri merajam,

Rasakan pedihnya rasa yang terpendam,

Reguklah cinta,

Kan kau temukan obat – racun dengan dosis bajingan
cinta,

Reguk setiap botol haram ini,

Percuma kau menolak,

Rasa ini sudah terpedaya oleh kebohongan,

Kenapa tak kau suguhkan jarimu ?

Borgol emas yang akan melingkarinya ?

Terkutuk kau,

Jakarta, 31 Oktober 2020

81. Suara Wayang Wisnu

Mungkinkah kelabu mewarnai angkasa,
Aku gugup tak bergeming menghitung bintang,
Merasa hancur,
Untuk apa dia menetap di langit, jika bulan saja yang kita lihat,
Semaruk apa manusia, jika pikirannya tak ada
Kita wayang, lantas siapakah dalangnya ?
Risaukah hati memanggil Tuhan sebagai dalang ?
Lantasi siapa kita yang mencacah diri dengan menikmati dosa ?

Jakarta, 29 Oktober 2020

82. Bunga Liar

Harumnya berseru,

Sapa aku,

Tatap aku,

Puja aku,

Hilap tak akan menyentuh dosamu, tenang saja.

Getir mengalir begitu saja,

Di dalam sajak dan hati yang lelah,

Menumpu sebuah kepastian,

Terlelap dalam harapan,

Hujan tertawa bersama senja,

Menikmati hidup manusia yang malang.

Jakarta, 20 Oktober 2020

83. Ujung Garis Bawah

Baluran diri meremuk Kebaktian,
Basil yang meracik diri kini menghiiau,
Tak ada aturan dalam mencintai diri sendiri,
Ada diri yang menggonggong demi sebuah kisah,
Merisak dan menjatuhkan kinerja otak kiri,
mengolah bangkai yang hina menjadi gulai,
Pergolakan batin membanjiri hati,
Aku akan percuma,
Semua lelah dan ragaku memar,
Menjurus ke ruang hampa udara,
Sampai dunia ini terasa kejam,

Jakarta, 27 Oktober 2020

84. Jurang Eunoia

Sapa aku jika kita bertemu,
Harapkan aku dalam doamu,
Tutup semua pintu demi nafsumu,
Pikirkan aku dalam sepimu,
Cium aku dalam mimpimu,
Hina aku dalam sadarmu,
Kutuk aku dalam sanubarimu,
Gigit aku dalam ceritamu,
Singkirkan aku dalam hidupmu,

Karena aku tak pernah ada untukmu,
Dan kau tak pernah penting bagiku,
Hingga puisi ini dibuat, kau hanya angin lalu.

Jakarta, 26 Oktober 2020

85. Debu Langit yang Berseru

Pernahkah Rumpaka berpikir bisa mendapatkan cinta pertamanya ?

Sedang ada hati lain sudah mengikat raganya,

Kemampuan dalam membuka hati yang lama,

Menggempur seluruh pasukan mengatur rencana,

Cinta yang bersebrangan tak lagi adil baginya,

Kebahagiaannya menghilangkan sejumlah wilayah,

Terpisah tanpa dimengerti sekalipun,

Kalau pilihannya menentukan arah kedamaian budaya.

Entah cinta atau nafsu, dunia selalu ada untuk itu,

Ruang besar namun terlalu sempit untuk sebuah rasa,

Buta akan cinta dan lemah akan kesadaran,

Hingga kebersamaan tak lagi ada damai bersemi.

Jakarta, 22 Oktober 2020

86. Berdiksi dengan Rasa

Hina aku sepuas hatimu, sampai lidahmu membiru,
Gugurnya dosa akan aku nikmati,
Puji aku sepenuh hatimu, sampai wajahmu berseri,
Gugupnya akal akan kau rasakan,
Menunggumu di keabadian, sedangkan aku harus apa
tanpamu ?
Cinta bukanlah hal yang bisa dijadikan budak,
karena mereka tidak tahu apa arti cinta sebenarnya,
Semoga kebahagiaan sejati akan kita nikmati di surga
selamanya,
Bukan alam fana dimana kita pernah bersama.

Jakarta, 19 Februari 2020

87. Ilusi yang Tak Pasti

Jika kedatanganmu hanya untuk pergi,

Lantas kenapa kau berjuang lalu bersujud di bumi ?

Jika sekarang kau tak lagi ingin menikmati rindu yang
sudah ranum,

Kenapa dulu kau memberikan benihnya ?

Jika hadirmu untuk menghancurkan hidupku,

Selamat, kau berhasil

Segala tipu daya telah terulang,

Percuma kau ikat lagi,

Janjinya tak lagi berjiwa,

Hambar terasa jika semua kembali bersama.

Jakarta, 27 Oktober 2020

88. Rubanah Sambawa

Ucapkan satu kata di atas janji
Indahnya percuma jika tak manis
Kecup dia jika terpaksa,
Peluk bersama anjangsana,
Korbankan diri demi dosa,
Hilangkan jati diri yang bernoda,
Hiduplah seperti pecundang di surga,
Semua roda menatap pasrah,
Hingga menggila dan merundung nafsu dalam waktu,
Tak ada lagi citra demi rasa,
Kita menghilang dan dunia baru tercipta

Jakarta, 18 Oktober 2020

89. Berjalan bersama Mangata

Seorang pria berjalan mengintari jalan,
Terdefinisi dia tengah bingung,
Celana dalamnya atau secarik kertas baru,
Entah apa yang dicarinya,

Pria tua itu berbicara dengan diri,
Membuat kontrak bersama Tuhan,
Adakah kesempatan kedua,
Sehingga dia masih hidup di dunia ini.

Semilir angin barat berjalan mengelilingi pria itu,
Jalannya sempoyongan dengan sebotol minuman dalam
genggaman,
'Hari yang mengesalkan untuk orang awam,' pikirnya.

Gelapnya langit menemaninya duduk dibawah lampu
jalan,

Tak ada selimut atau ucapan selamat malam,
Bising knalpot cemprenge menggosongnya,
Debu menjadi sahabat setianya.

Sudah tiga hari dia tidak melihat nasi,
Hanya kerupuk hitam yang liat,
Jika dimakan rasanya jauh dari kata sedap,
Jika dibiarkan dia akan kelaparan.

Celah kecil pun percuma jika tak dinikmati,
Sampai pikirannya meruncing dan membunuh raganya,
Semakin runcing semakin tak terasa sakitnya,
Tanpa nama dan jiwa yang berhasrat besar,
Dia meninggalkan pertanyaan besar atas nama
kemanusiaan.

Apakah dia manusia ?

Jakarta, 31 Oktober 2016

90. Siloka Bahagia

Kita tertawa namun tak bahagia
Hanya sesaat dan itu pun hilang
Kini aku tak menyertai namamu disetiap doaku
Karena, aku ingin kau bahagia

Aku berharap semuanya baik baik saja
Semua terlihat percuma jika menjadi nyata
Biarkan saja menjadi khayalan
Dan tetap ada dalam benakku
Mimpiku dan salju yang turun di sela waktu
Menjadi taburan mimpi yang selalu ku elukan

Jakarta, 23 September 2018

91. Padamnya Api Kesedihan

Terlalu banyak ruang air mata,
Menahun berjuta pertahanan,
Sampai tiba dunia berputar kembali,

Kini hilir mudik mencari alasan,
Segenggam arang kau genggam erat,
Bara masih menyala kalah dengan kisahmu,

Pergulatan batin menjadi saksi,
Tak ada yang membuatmu rendah,
Bisakah kau merasakannya sekarang ?
Untuk bergerak dan menatap masa dalam hidupmu.

Jakarta, 25 Februari 2019

92. Handaru Meruak kisah

Berumpak membujur ke selatan, disana dia tinggal
Rumahnya terbuat dari batu pualam dengan jalan kerikil
Setiap melangkah diikuti hujan air mata,
Kukatakan pada mereka,"sudah relakan saja
kepergiannya, kita akan bertemu lagi dalam jenuh,"
Mereka meracau bagai puisi kehilangan bait,
Menggoyahkan tanah merah yang berbentuk seperti
ladang ubi,
Berhiaskan serpihan bunga,
Dan papan yang bertuliskan doa dan botol tanah.

Inikah yang disebut meragu dalam mengikhlaskan ?

Jakarta, 17 Oktober 2020

93. Keluhan Sepi di Puncak Rindu

"Bajingan mana yang mencintai patah hati ?" tanya jiwa itu lagi.

Lantai terasa kosong tanpa jejak kaki,

Dinding berdebu dan tiada rupa,

Saat dia tak lagi disini.

Harus berapa hati yang kukorbankan untuk menjemputmu ?

Dalam saduran kata cinta, sejarah tak akan ada tanpa peperangan

Begitu pun kelu hati yang terusik,

Kedamaian tak datang, jika tak mengenal patah hati,

Percuma tumbuh lagi seribu,

Jika semua yang tumbuh cerita lama.

Jakarta, 10 Oktober 2018

94. Tak seharusnya Idnalpika

Finlandia, masihkah merindukan diri ini ?

Jujur saja, aku tak pernah ada di sana,

Aku mencintaimu dengan terpaksa,

Bagai samudera yang menderu lautan,

Mengoyak jutaan kapal yang berlayar.

Aku mencintaimu dengan terpaksa,

Bagai sebuah simfoni yang dimainkan dengan paksa,

Setiap nada tak menyatu dalam lagu,

Aku mencintaimu dengan terpaksa,

Bergelimang harta namun hati tak memilihmu,

Aku mencintaimu dengan terpaksa,

Seperti Arunika yang bertemu senja,

Tak ada artinya sampai hilang makna.

Meski lima negara telah kita lalui,

Sampai kita berpisah, diri selalu bertanya.

Mengapa aku bisa jatuh padamu, meski hati tak pernah
berada disana ?

Jakarta, 30 Oktober 2020

95. Reda di atas Telaga

Kegilaan menyelami danau Jatigede,
Tempat ini dulu pelataran sejarah dan pohon durjana,
Kini terguyur gundah dan lumpur gulana,
Semilir angin berbisik,
“Bahagiakah kau dengan sengsaraku ? “ ucapnya,
Terkenang sampai sembilu terasa perih.

Jiwa yang dingin dan nyaman,
Gugupnya berkeringat dingin,
Hawanya terasa panas dan gersang,
Walau air mengenang semua kenangan,
Sejarahnya entah di dalam dimensi mana.

Jakarta, 30 Oktober 2020

96. Sajian Lara

Jendela, bagiannya berwarna biru laut
bingkai bertuah dari kalut

Pintu, ragu mewarnai seluruh lapisan
Daunnya mengunci kencang kenangan

Lantai, dinginnya tak terukur lagi
Mewakili ribuan duka yang bersemi

Plafon, bersimfoni dengan waktu
Kala rupa merajam setiap restu

Ketiadaan mengajarkan betapa berharga kebersamaan -
sebelum hancur,

Lebur meratakan semua,

Merundung setiap sisi manis kemarau,

Kemilaunya tak akan kembali berdentang

Tak sadar menghasut ratrikala,
Terpisah dari tabir kepalsuan,
Menghunun doa untuk bersama dalam kematian,
Hingga mentari tenggelam,
Duka dan kenangan tak kunjung redam

Jakarta, 30 Oktober 2020

97. Sayapku Patah Sebelah

Tak perlu menyapa jika membuat luka
Goresan yang lama belum reda
Semakin memburuk jika mengingatnya
nanah dan darah tak pernah kuseka
sampai suatu ketika kutemukan tak bernafas
dalam kesakitan yang kurasakan
berselimutkan karma, terkubur penantian

Jakarta, 27 Oktober 2020

98. Haus yang Terbakar

Hari ini adalah masa lalu di masa depan,
Menabur benih hari ini dan panen di masa tua,
Mulai berjalan walau tersentak,
Tersengah-engah tanpa tujuan,

Jangan ulangi kesalahan walau sekali,
Cukup berjanji pada diri dan memastikan,
Garis bawahi bahwa dirimu harus bahagia sebelum
mereka,
Kau berharga lebih dari siapapun

Jika kau diperlakukan tak layak oleh orang lain,
Lantas kau membenarkannya, itu salah besar,
Kau istimewa dan tak ada salahnya,
Lantas kenapa genggam ucapan buruk mereka ?

Kau benci diri yang bukan malaikat
Meski sempurna menjemputmu pulang,
Cobalah menjadi malaikat,
Rentang kisahnya akan berubah.

Jakarta, 20 Oktober 2020

99. Pergi untuk Alasan yang Jelas

Sepicik itukah pikiranmu?

Bagiku itu terlalu dangkal,

jika kau berpikir bisa menikmati kesetiaanku,

Kau salah,

Meninggalkan semua dalam drama yang sesat,

Maaf, diri ini tak butuh orang yang menghinakan diri,

Tak berkabar,

Hilang,

Pergi,

Sungguh kebohongan dan kebodohan yang pernah
kupercaya,

Menunggu kabar dan setia dengan rindu ini,

Namun belakangan ini semua berubah,

Telinga yang selalu mendengar cerita,

Kini hilang makna,
Tawa canda menjelang kala,
Sirna memudar,
Ucap rasa rindu sebelum menutup aksa,
Menggila tanpa ratih dalam daksa,

Semua hilang,
Berselimutkan alpa dalam cercahan hati,
Kenangan menjadi kelam,
Hilang terbayar perpisahan.

Jakarta, 12 November 2018



SULAKSANA KATA

A

Alpa	: Lalai dalam kewajiban; kurang mengindahkan; kurang memperhatikan; lengah.
Anggara	: Buas atau liar.
Angkara	: Kebengisan.
Aniaya	: Perbuatan bengis (seperti penyiksaan, penindasan)
Anjangsana	: Kunjungan untuk melepaskan rasa rindu; 2 kunjungan silaturahmi (ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat).
Ardila	: Diambil dari nama Nike Ardila.
Aroma	: Bau-bauan yang harum (yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran).
Azrael	: Malaikat pencabut nyawa dan salah satu dari empat malaikat utama selain Jibril, Mikail, dan Israfil.



B

Baluran	: Obat (minyak dan sebagainya) yang dibalurkan (dioleskan, dilumurkan)
Basil	: Bakteri yang berbentuk batang.
Bertandang	: Bertamu (ke, kepada, di); berkunjung (untuk bercakap-cakap); singgah.
Buah tangan	: Oleh-oleh.
Bualan	: Omong kosong.
Bulir	: Tangkai beserta buah (bunga) majemuk yang terdapat pada tangkai tersebut.
Berbaur	: Bercampur.
Bersua	: Datang saling mendekati (berdekat-dekatan).
Bertuah	: Sakti; keramat; mendatangkan untung (keselamatan dan sebagainya).
Bertumpah ruah	: Tumpah banyak atau sangat penuh sehingga tumpah (tentang barang cair dan sebagainya)



Bilur : Luka panjang pada kulit (bekas kena cambuk).

C

Candala : Rendah, hina atau nista.

D

Daksa : Badan; tubuh.

Delusi : Pikiran atau pandangan yang tidak berdasar (tidak rasional), biasanya berwujud sifat kemegahan diri atau perasaan dikejar-kejar; pendapat yang tidak berdasarkan kenyataan; khayal.

Desiran : Bunyi tiruan tiupan angin.

Diksi : pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

Dinyana, : Tidak sengaja.



E

- Elegi : Syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita (khususnya pada peristiwa kematian)
- Eling, : kesadaran.
- Elok, : Baik; bagus; cantik (tentang cerita, baju, rupa, dan sebagainya)
- Eunoia, : Bahasa portugis yang berarti pikiran yang indah atau baik.

G

- Gaung : Gema.
- Gubahan : Karangan (terutama yang masuk kesusasteraan); susunan lagu.
- Gurindam : Sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat.

H

- Handaru : Berasal dari bahasa kawi yang berarti Meteor.



Hanggar : Bangunan tertutup tempat menaruh (menyimpan, memperbaiki, dan sebagainya).

Haru, : Rawan hati (kasihan, iba, dan sebagainya) karena mendengar atau melihat sesuatu.

hawar-hawar : Sayup-sayup.

I

Idnarpika : Berasal dari bahasa sunda kuno yang berarti terpesona

Indigo : Warna violet atau ungu

Ishara : Berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti petunjuk.

J

Jati diri : Ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda, bisa pula berarti identitas, inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam atau spiritualitas.



Jimat : Sejenis barang atau tulisan yang digantungkan pada tubuh, kendaraan, atau bangunan dan dianggap memiliki kesaktian untuk dapat melindungi pemiliknya, menangkal penyakit dan tolak bala.

Jumawa : Angkuh; congkak.

K

Kala : Waktu; ketika; masa.

Kalangkabut Bingung tidak keruan.

Kalut : Kacau pikiran dan berkata tidak keruan.

Karsa : Daya (kekuatan) jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak;

Keganjilan : Keajaiban; keanehan; ketidaklaziman; ketidakwajaran.

Kehangusan : Hangus; terbakar hangus; panas hati; kerinduan

Kelabang : Hewan metamerik yang memiliki sepasang kaki di setiap ruas



tubuhnya. Hewan ini termasuk hewn yang berbisa, dan termasuk hewan nokturnal.

- Kelabu : warna antara hitam dan putih, seperti warna abu; abu-abu;
- Kerja rodi : Kerja paksa.
- Ketaksaan : Keraguan (tentang makna); ambiguitas.
- Kikisan : Hasil (akibat) mengikis; kerikan.

L

- Likat : Rekat; lengket; lekat; keruh.

M

- Maestro : orang yang ahli dalam bidang seni, terutama bidang musik, seperti komponis, konduktor; empu.
- Mangata : Bahasa swedia yang berarti bayangan bulan di air yang berbentuk seperti jalan.



Membelot	: Lari (dari pihaknya, golongannya, kaumnya, bangsanya) lalu, memihak kepada musuh.
Memenggal	: Memotong.
Mencabarkan	: Menawarkan (hati), menghilangkan keberanian.
Mengusil	: berasal dari kata dasar usil, artinya suka mengusik (mengganggu, memperolok-olok, mencampuri urusan orang lain, ambil pusing, dan sebagainya)
Mozaik	: Susunan foto udara yang telah disambung satu dan lain sedemikian rupa sehingga membentuk gambaran yang mencakup suatu daerah tertentu.
Melucuti	: Membuka (kedok, selubung, dan sebagainya).
Memuai	: Menjadi besar (tentang benda yang dipanaskan, direbus, digoreng, direndam, dsb); mengembang;
Menderu	: Berbunyi keras gemuruh seperti bunyi angin ribut (gelombang besar, mesin, dsb).



Menjarah	: Merebut dan merampas milik orang (terutama dalam perang atau dalam kekacauan);.
Merajam	: menghukum dengan hukuman badan sampai yang bersalah merasa sangat menderita; menyakiti (sebagai hukuman badan dengan siksaan yang menyebabkan sangat menderita); menyiksa. Meracau : Berbicara tidak karuan, mengigau.
Merajuk	: Menunjukkan rasa tidak senang (dengan mendiamkan, tidak mau bergaul).
Meredam	: Mengurangi; menghilangkan.
Merisak	: Mengusik; mengganggu.
Meruak	: Merata ke mana-mana;
Moyan	: Berjemur, berasal dari Bahasa sunda.
Munajat	: Doa sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharapkan keridaan, ampunan, bantuan, hidayat, dan sebagainya.

O



Ode : Sajak lirik untuk menyatakan pujian terhadap seseorang, benda, peristiwa yang dimuliakan, dan sebagainya.

P

Pantomim : Pertunjukan drama tanpa kata-kata yang dimainkan dengan gerak dan ekspresi wajah (biasanya diiringi musik).

Panglima : Hulubalang; pemimpin pasukan.

Panji : Bendera (terutama yang berbentuk segitiga memanjang).

Patra : Bahasa bali yang berarti daun (berupa ornamen); ornamen; ukiran.

Paralel : Sejajar

Planet jupiter : Planet terbesar di tata surya

Purbararang : Tokoh antagonis dalam kisah Lutung Kasarung. Semua orang mengetahui karakternya sebagai putri sulung yang kejam dan pendengki.

R



Rahara	: Gadis pada usia yang sudah selayaknya menikah.
Raksa	: Bahasa sunda raksa yang berarti memelihara.
Randu	: Pohon yang kayunya tidak keras dan berwarna putih, kulit kayu berwarna hijau.
Raspati	: Bahasa sunda yang berarti orang yang setia, welas asih, dan penyayang.
Ratrikala	: Bahasa sunda yang berarti waktu malam.
Rawan	: Rindu bercampur sedih; pilu; terharu;
Rawuh	: Bahasa jawa yang berarti datang.
Retina	: Selaput mata; dinding mata sebelah dalam.
Reka	: Menduga; mengira-ngirakan.
Reksa	: Bahasa sunda yang berarti jaga.
Remang	: Agak gelap (kelam)
Reminisensi	: Kenang-kenangan, tindakan mengenang, pengenangan.



Riak	: Gerakan mengombak di permukaan air ombak kecil; gerakan air yang merupakan lingkaran.
Risak	: Mengusik; mengganggu.
Rotasi	: Berputar; beredar.
Ruba	: Pemberian (dari nakhoda perahu kepada pembesar pelabuhan dan sebagainya)
Rumpaka	: Bahasa sunda yang berarti kata-kata yang teratur dan tersusun, berfungsi sebagai sarana penghidangan lagu dalam Kawih dan Tembang.
Rubanh	: Ruang bawah tanah; lantai gedung yang sebagian atau seluruhnya berada di bawah tanah.
Ruwa	: Bahasa sunda yang berarti dua.

S



Saduran	: Hasil kerja menyadur. Menyadur dapat dikatakan sebagai kegiatan memindahkan atau mengalihbahasakan suatu tulisan
---------	--

dari suatu bahasa ke bahasa lain secara bebas.

Sagara : Bahasa sunda yang berarti laut.

Sambawa : Bahasa sansekerta yang berarti tidak mustahil.

Sanubari : Hati nurani; perasaan batin

Sekepik : Seekor kumbang kecil.

Semai : Benih.

Sembada : Serba cukup (kuat, kaya, dsb);.

Sembulan : Keluar dari liang atau permukaan air dan sebagainya.

Siloka : Bahasa sunda yang berarti ungkapan kalimat atau pepatah dengan tutur kata yang dirangkai indah dengan makna yang luas. Berasal dari bahasa sunda.

Siratan tali jala. : Hasil meny



Sonata : Komposisi musik untuk instrumen tunggal (seperti piano) atau ganda (seperti piano dan biola).

Sulaya	: Bahasa sunda yang berarti ingkar (janji).
Surya	: Matahari.
Susunan	: Alat yang dipegang sewaktu menyusur agar tidak jatuh.
Swarga	: Bahasa sunda yang berarti surga

T

Tabu	: Yang dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya); pantangan; larangan;
Tanduk	: Cula dua yang tumbuh di kepala (pada lembu, kerbau, kambing, dan sebagainya).
Temaram	: Hampir gelap; suram (tidak bercahaya terang).
Terbenam	: Masuk ke dalam (keadaan yang buruk, kesengsaran sebagainya)
Terbit	: Timbul, naik, keluar (tentang bulan, matahari).



Terdiktrasi : keadaan yang membuat seseorang berhenti memberikan atensi pada sesuatu.

Terjangkau : Tercapai; terambil.

Terpatri : Kiasan terlekat erat-erat; sudah ditetapkan (diteguhkan dan sebagainya)

Tirani : Kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang.

U

Umpak : Alas tiang rumah yg biasanya terbuat dr batu; batu sendi;

V

Virga : Hujan yang turun sedikit sekali dan menguap sebeum sampai ke bumi.

Tentang Penulis

Gusme Valensky, merupakan nama pena dari Agus gustiana. Gusme Valensky lahir di Sumedang, 08 Agustus 1996. Puisi menjadi wadah untuk meluapkan emosi dan pergolakan di batinnya.

Perhatiannya untuk puisi dimulai pas SD, dengan mengikuti porseni pupuh antar SD dengan membawakan *pupuh asmarandana, pangkur, sinom, kinanti, dan dangdanggula*. Pembacaan sajak sunda berjudul "*lalaki nu balik jurit*" pada api unggun di jambore ranting.

Pada tahun 2014 menjadi pengisi mading di SMK, mencoba untuk menyalurkan ide dan pikiran di dalamnya. Hanya berlangsung satu tahun sebelum kelulusan.

Terjun di dunia kepenulisan dimulai tahun 2017 di platform inspirasi.co, kemudian menjalar di *wattpad* dan *storial*. Cerita yang dikembangkan di setiap platform mempunyai tema berbeda.

Haluan Pucuk Senja, Buku solo perdana yang pernah di cetak pertama kali pada tahun 2018, berupa kumpulan puisi. Beberapa Judul puisi di buku pertama adalah spontan terlahir dari mikrokosmos. Dan 99 Arunika, *The Journey of Love* adalah buku kedua yang berisi kumpulan puisi, dengan sub judul *Born, Life and Crown*.

Kesibukannya sekarang adalah mengumpulkan kepingan cerita untuk terbentuk menjadi utuh, semoga dapat lahir

dan memberikan kontribusi pada dunia kepenulisan di Indonesia.

Bisa dikenal lebih dekat di platform berikut ini :

Instagram : @gustianags

Email : agusgustiana08@gmail.com